

KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA ALAMENDAH

Zaharah^{1*}, Fitri Sabillah², Tyara Puji Kusumastusi³, Deni Setiawan⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: zaharah@uinjkt.ac.id

fitrisabilla54@gmail.com tyarapuji0@gmail.com dennysetiawan969@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan partisipatif adalah strategi pembangunan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks pedesaan, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi berbasis nilai lokal dan spiritual. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kepemimpinan partisipatif melalui tokoh lokal dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tokoh masyarakat dipilih sebagai informan utama, sementara analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif di Desa Alamendah mampu membentuk struktur sosial yang kohesif, memperkuat ekonomi lokal berbasis agroindustri, serta melestarikan budaya dan nilai keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan lokal menjadi fondasi utama pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi pada pengembangan model pembangunan berbasis komunitas yang kontekstual dan selaras nilai spiritual.

Kata Kunci: Kepemimpinan Partisipatif; Tokoh Agama; Pesantren; Pembangunan Berkelanjutan; Desa Alamendah.

ABSTRACT

Participatory leadership is a strategic approach to development that actively involves the community at every stage, from planning to evaluation. In rural contexts, religious and community leaders play a central role in driving social and economic change based on local and spiritual values. This study aims to examine the role of participatory leadership through local leaders and the Al-Ittifaq Islamic Boarding School in supporting sustainable development in Alamendah Village, Rancabali Subdistrict, Bandung Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation, with community leaders as the primary informants. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that participatory leadership in Alamendah Village is capable of forming a cohesive social structure, strengthening the local agro-industry-based economy, and preserving culture and religious values. These findings confirm that local strength is the main foundation of sustainable village development and contributes to the development of a community-based development model that is contextual and aligned with spiritual values.

Keywords: *Participatory Leadership; Religious Leaders; Islamic Boarding Schools; Sustainable Development; Alamendah Village.*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu kerangka utama dalam menjawab tantangan global yang semakin kompleks, mulai dari krisis lingkungan hingga kesenjangan sosial dan ekonomi. Namun, dalam konteks lokal, terutama di wilayah pedesaan, keberhasilan pembangunan berkelanjutan sangat ditentukan oleh kekuatan sosial yang melekat di dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu kekuatan tersebut adalah kepemimpinan partisipatif, khususnya yang dijalankan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang berperan dalam menciptakan kolaborasi antara nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan strategi pembangunan (Pamungkas et al., 2024). Menurut Bass (1990), kepemimpinan partisipatif mengedepankan pembagian kekuasaan dan pelibatan bawahan dalam pengambilan keputusan, yang mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kebijakan yang dijalankan. Dalam konteks pedesaan, gaya kepemimpinan ini sangat efektif karena sejalan dengan semangat gotong royong dan musyawarah yang menjadi identitas budaya lokal (Robbins & Judge, 2017, dalam Pamungkas et al., 2024). Dengan demikian, pemimpin partisipatif tidak hanya memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan moral kolektif masyarakat.

Kepemimpinan pada level desa memegang peranan krusial dalam membimbing dan mengarahkan proses pembangunan yang berkelanjutan dan terpadu di tingkat lokal. Hal ini menjadi semakin signifikan dalam era otonomi daerah, di mana desa ditempatkan sebagai aktor utama dalam menjalankan berbagai program pembangunan (Putra et al., 2025). Menurut Soetomo, Pembangunan desa merupakan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara komprehensif yang dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapnya. Proses pembangunan desa tidak hanya bergantung pada struktur pemerintahan formal seperti kepala desa beserta perangkatnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan aktor-aktor informal non-struktural yang memiliki pengaruh sosial di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh non-struktural seperti tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat lainnya terbukti memiliki peranan penting dalam mendukung dan memperlancar proses pembangunan desa (Ohal & Supardal, 2025).

Di Indonesia, desa memegang peranan penting sebagai struktur pemerintahan terkecil mendukung upaya pembangunan nasional. Desa bukan hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang memiliki potensi, kearifan lokal, serta struktur sosial yang khas. Masyarakat pedesaan kerap dipandang sebagai kelompok sosial tradisional yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya warisan leluhur sebagai pedoman hidup mereka. Menurut Soemardjan (1993), karakteristik masyarakat tradisional ditandai dengan homogenitas, ikatan kekeluargaan yang erat, solidaritas tinggi, kesadaran kolektif yang kuat, serta keberadaan pranata adat yang berfungsi efektif dalam menegakkan disiplin sosial di tengah kehidupan mereka (Dennis Akbar Satrio, 2020).

Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, menjadi contoh konkret bagaimana kepemimpinan partisipatif tokoh agama dan tokoh masyarakat berhasil mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pembangunan ekonomi dan sosial. Pesantren Al-Ittifaq, misalnya, berperan sebagai pusat pelatihan pertanian modern sekaligus penggerak ekonomi berbasis spiritualitas. Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, menjadi contoh konkret bagaimana kepemimpinan partisipatif tokoh agama dan tokoh masyarakat berhasil mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pembangunan ekonomi dan sosial. Pesantren Al-Ittifaq, misalnya, berperan sebagai pusat pelatihan pertanian modern sekaligus penggerak ekonomi berbasis spiritualitas. Program pesantren juga mendorong penguatan solidaritas dan kemandirian masyarakat. Kegiatan keagamaan dan pendidikan berbasis komunitas, seperti majelis taklim petani dan pelatihan kewirausahaan syariah, tidak hanya memperkuat nilai spiritual masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif yang dijalankan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Alamendah telah menunjukkan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, ketahanan sosial, serta harmonisasi antara nilai-nilai religius dan pembangunan berkelanjutan.

Di sisi lain, tokoh masyarakat seperti Kang Wandu berperan aktif dalam memfasilitasi musyawarah, gotong royong, dan penguatan solidaritas sosial dalam pembangunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi keberlanjutan memerlukan pendekatan yang tidak hanya teknokratis, tetapi juga berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual. Kolaborasi antara nilai agama dan kegiatan ekonomi ini mencerminkan pendekatan “eco-theology”, di mana nilai-nilai Islam seperti ikhtiar, tawakal, dan kerja kolektif menjadi fondasi dalam pengelolaan sumber daya

(Rahman, 1982; Geertz, 1968). Lebih dari itu, pesantren ini juga menjadi ruang transformatif yang memadukan warisan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman secara inklusif bukan menegasikan budaya, melainkan mengislamkan tanpa menghapus identitas (Zarkasyi, 2022).

Namun demikian, penelitian sebelumnya masih berfokus pada peran formal pemerintah desa dalam pembangunan, sedangkan kajian yang menganalisis integrasi nilai spiritual keagamaan dan kepemimpinan partisipatif tokoh agama serta tokoh masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait peran kolaboratif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pembangunan berbasis kearifan lokal dan spiritualitas di tingkat desa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek struktural pemerintahan desa atau peran ekonomi dalam pembangunan, sementara dimensi sosial dan spiritual yang melekat dalam kepemimpinan partisipatif masih kurang dieksplorasi. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya memperkaya literatur dengan menghadirkan perspektif baru tentang pembangunan berbasis komunitas, di mana nilai-nilai lokal dan spiritualitas dijadikan fondasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana kepemimpinan partisipatif yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat mampu merealisasikan pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kepemimpinan partisipatif tersebut serta menelaah bagaimana integrasi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pembangunan desa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembangunan berbasis komunitas yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Indonesia. Artikel ini akan membahas tentang tinjauan teori kepemimpinan partisipatif, metodologi penelitian, temuan penelitian terkait peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, pembahasan dalam perspektif teori, serta kesimpulan dan implikasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait kepemimpinan

partisipatif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Kang Wandu, yang dikenal sebagai tokoh masyarakat, wakil ketua DKM, sekaligus penggerak pembangunan desa. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih karena mampu menggambarkan serta menjelaskan fenomena, peristiwa, dan situasi sosial yang terjadi secara rinci dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Marini Waruwu (2023) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang bertujuan memperoleh data deskriptif yang bersumber dari ucapan atau tulisan individu, serta perilaku yang diteliti secara langsung.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan sesuai fokus penelitian. Dalam konteks ini, Kang Wandu dipilih karena dianggap memiliki pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi komprehensif mengenai pandangan, peran, dan pengalaman informan terkait kepemimpinan partisipatif, serta observasi lapangan guna mencatat langsung kondisi sosial dan aktivitas masyarakat. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer dengan berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model analisis ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur terhadap fenomena sosial yang diteliti secara sistematis.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dan keterampilan untuk memengaruhi orang lain agar melakukan tindakan tertentu. Kepemimpinan sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi perilaku orang lain sehingga tindakan mereka sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Dalam memengaruhi aktivitas individu maupun kelompok, seorang pemimpin menggunakan kekuasaan, wewenang, pengaruh, serta sifat dan karakter pribadinya dengan tujuan

meningkatkan produktivitas dan moral kelompok yang dipimpinnya (Aini et al., 2025). Menurut Bass (1990) Kepemimpinan partisipatif adalah model kepemimpinan yang menekankan distribusi kekuasaan, pelibatan aktif anggota kelompok, serta penciptaan ruang dialog dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan ini lahir sebagai respons terhadap model otoriter yang dianggap tidak adaptif terhadap lingkungan organisasi yang kompleks dan dinamis (Pamungkas et al., 2024).

Robbins dan Judge (2017) menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif efektif diterapkan dalam organisasi yang memerlukan inovasi dan kesepakatan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat lokal, model ini muncul melalui musyawarah, mufakat, dan gotong royong sebagai budaya kerja kolektif. Kepemimpinan partisipatif juga berakar pada pendekatan humanistik-pemimpin bukan hanya bertindak sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator, komunikator, dan role model yang menginspirasi tindakan sosial. Dalam konteks pesantren dan desa berbasis nilai Islam, kepemimpinan semacam ini sering muncul dalam figur kyai atau tokoh masyarakat yang tidak hanya dihormati karena jabatannya, tetapi karena kepribadian, keilmuan, dan integritas sosialnya. Ia mempraktikkan musyawarah, gotong royong, dan prinsip kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah warga.

Kang Wandu menyampaikan bahwa seluruh warga yang dituakan dan aktif di komunitas dianggap sebagai tokoh masyarakat, menegaskan bahwa kepemimpinan di desanya bukanlah hasil penunjukan formal semata, melainkan tumbuh dari keterlibatan aktif dan penghormatan sosial. Hal ini diperkuat dengan temuan lapangan bahwa praktik kepemimpinan di Desa Alamendah tidak berpusat pada satu individu yang karismatik semata, tetapi melekat pada nilai kolektivitas yang hidup dalam struktur sosial masyarakat. Seperti diungkapkan Kang Wandu:

"Semua yang hadir di sini itu adalah tokoh masyarakat... kami panggil semua tokoh masyarakat yang amat luar biasa dituakan di sini."

Pernyataan ini mencerminkan praktik demokratis yang membumi, di mana keputusan diambil melalui musyawarah dan kekuasaan dibagikan dalam semangat tanggung jawab kolektif.

Selain itu, kepemimpinan partisipatif yang dilakukan di Desa Alamendah turut melibatkan para tokoh agama, ketua DKM, RW, dan tokoh masyarakat lain dalam musyawarah. Musyawarah dijadikan sebagai mekanisme utama sebelum eksekusi kebijakan, dengan penekanan pada keputusan bersama dan tidak bertele-tele,

sebagaimana pernyataannya, *“Kalau hanya diskusi terus tanpa tindakan, tidak ada hasilnya. Harus seimbang antara musyawarah dan pelaksanaan.”*

Kepemimpinan partisipatif ini juga memperlihatkan adanya sinergi antara ulama (tokoh agama) dan umaro (pemerintahan) yang menjadi dasar integrasi nilai keagamaan dan kebijakan sosial di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif yang mengedepankan *shared leadership*, di mana kepemimpinan didistribusikan kepada anggota kelompok untuk memaksimalkan potensi dan tanggung jawab bersama.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Pembangunan Desa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh agama seperti Kyai Haji Dandan, para ketua DKM, dan tokoh masyarakat lainnya memiliki peran sentral dalam pembangunan Desa Alamendah. Mereka bukan hanya menjadi panutan dalam aspek spiritual, tetapi juga penggerak sosial ekonomi. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Kang Wandu, yang menyebutkan bahwa:

“Kyai Haji Dandan (Om Dan) itu bukan hanya pemimpin pesantren, tapi juga seseorang yang dihormati, disegani, dan dianggap sebagai bapak kita semua oleh masyarakat. Beliau itu jadi panutan karena amanahnya besar, baik secara spiritual maupun sosial.”

Pernyataan ini menguatkan konsep yang dikemukakan Syaiful Akhyar Lubis dalam (Anjarahmi & Alamin, 2023) bahwa keberhasilan pesantren sangat bergantung pada kewibawaan dan kharisma kyai sebagai pemimpin spiritual. Selaras dengan itu, (Suhardi et al., 2022) menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki enam fungsi utama: sebagai da'i, pemimpin rohani, pembina umat, penerima amanah Ilahi, pengarah moral masyarakat, dan penjaga kebenaran. Selain itu, di masyarakat, tokoh agama adalah sosok yang dihormati dan dijadikan panutan karena perannya dalam memberikan bimbingan moral dan motivasi kepada masyarakat tanpa memandang status sosial. Menurut Umar Hasyim, terdapat enam peran utama Tokoh agama berfungsi sebagai penyebar ajaran agama (da'i), pemimpin spiritual, penerima tanggung jawab dari Allah SWT, pembimbing umat, pengarah masyarakat, dan penjaga kebenaran (Suhardi et al., 2022).

Selain itu, Di Desa Alamendah, Hj. Wahyu berperan dalam pengelolaan pembangunan fisik seperti masjid dan program rumah tidak layak huni (Rutilahu) yang direalisasikan melalui dana gotong royong masyarakat dan bantuan stimulan pemerintah. Peran kolektif ini menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak hanya bergantung pada dana desa, tetapi lebih mengedepankan solidaritas sosial sebagai modal pembangunan. Seperti yang Kang Wandu sampaikan bahwa:

“Warga itu saling bantu, bukan hanya nyumbang uang, ada yang bawa pasir, semen, batu, bahkan sayur. Semua gotong royong, dari hati.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa solidaritas warga Desa Alamendah bukan sekadar formalitas partisipasi, melainkan refleksi dari nilai-nilai kearifan lokal yang memandang pembangunan sebagai tanggung jawab bersama. Modal sosial berupa kepercayaan, rasa saling memiliki, dan kepedulian kolektif inilah yang menjadikan proses pembangunan di desa ini tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial, sehingga pembangunan fisik yang terwujud memiliki dimensi keberlanjutan yang kuat.

Menurut Cornwall (2008), nilai-nilai kolektivisme yang terbangun dalam masyarakat akan meningkatkan efektivitas musyawarah karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap keputusan yang diambil bersama. Hal ini selaras dengan kondisi di Desa Alamendah, di mana nilai kolektivisme dan gotong royong bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan yang memadukan aspek fisik, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Budaya lokal yang mendukung partisipasi perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian integral dari strategi pembangunan desa (Ginting et al., 2024).

Selain tokoh agama, tokoh masyarakat juga berperan penting sebagai pemimpin informal yang menjembatani aspirasi warga dalam pembangunan desa. Figur masyarakat memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembangunan desa karena mereka memiliki visi dan misi yang jelas untuk memajukan wilayah mereka. Tokoh masyarakat adalah individu yang dijadikan acuan atau contoh oleh warga, serta sering berperan sebagai pemimpin informal dan tempat masyarakat berkonsultasi terkait berbagai permasalahan yang dihadapi. Individu yang dapat disebut sebagai tokoh masyarakat antara lain kepala desa, kepala dusun, sekretaris desa, kepala kelurahan beserta staf anggotanya, dan tokoh berpengaruh lainnya. Menurut (Hidayatulloh & Yani, 2022) peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi warga sangat dibutuhkan demi keberhasilan pembangunan desa.

Kegiatan lain seperti forum RW, Jumat Bersih, dan pelatihan pertanian menjadi sarana efektif dalam membangun konektivitas sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan aksi kolektif warga. Kang Wandu menjelaskan bahwa melalui forum RW dan kegiatan Jumat Bersih, warga menjadi lebih akrab dan terbuka, sehingga berbagai persoalan, mulai dari pertanian hingga pembangunan, dapat didiskusikan

bersama. Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga memainkan peran strategis sebagai pusat ekonomi sosial masyarakat. Pesantren ini menjadi tempat pengolahan hasil panen sekaligus lembaga pemberdayaan masyarakat. Menurut Kang Wandu:

"Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Ittifaq, masyarakat di sini sangat terbantu. Bukan cuma soal ilmu agama, tapi juga pengolahan hasil tani, pemasaran, sampai koperasi. Semuanya saling jaga."

Integrasi antara pesantren dan komunitas lokal ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan di Desa Alamendah tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, melainkan juga menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi. Sinergi antara nilai religius, kepemimpinan partisipatif, dan aksi kolektif masyarakat telah membentuk kekuatan sosial transformatif yang menopang pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah. Pada hakikatnya, pembangunan desa merupakan proses pembangunan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat desa, dan dilaksanakan secara terpadu dengan cara mengoptimalkan potensi lokal, semangat swadaya, gotong royong, serta rasa kebersamaan yang tumbuh di tengah masyarakat.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah dipahami sebagai pembangunan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual secara harmonis. Secara umum, konsep pembangunan berkelanjutan mencakup tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial. Keberlanjutan lingkungan menekankan pada upaya menjaga fungsi ekosistem secara optimal dan mencegah degradasi lingkungan. Keberlanjutan ekonomi berfokus pada pertumbuhan yang menghormati batas ekologis melalui pemanfaatan sumber daya secara bijak. Sementara, Keberlanjutan sosial berfokus pada Pembangunan yang mendorong pengembangan potensi manusia secara optimal tanpa menguras sumber daya manusia dan modal sosial. Pilar sosial ini mengacu pada gagasan "membangun masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis." Konsep keberlanjutan sosial tersebut juga telah dikembangkan dan didorong dalam Agenda Lisbon di Eropa (Akhmad Asyari, 2018).

Hasil wawancara dengan Kang Wandu menunjukkan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah telah diimplementasikan melalui integrasi Terdapat tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pilar **pertama** adalah ekonomi, di mana sektor pertanian menjadi fondasi utama perekonomian masyarakat, dengan sekitar 95% penduduk bekerja sebagai petani dan 5% lainnya

berperan dalam bidang peternakan sebagai pendukung. Salah satu komoditas unggulan adalah stroberi, selain dijual dalam bentuk buah, stroberi juga diolah menjadi beragam produk turunan yang bernilai tambah seperti selai dan keripik stroberi. sebagaimana disampaikan Kang Wandu bahwa hasil panen stroberi yang kualitasnya kurang bagus tetap diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi lokal yang meningkatkan ketahanan pendapatan warga sekaligus mendukung prinsip pembangunan ekonomi berkelanjutan yang produktif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan pasar.

Kedua, pilar sosial. Pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah ditopang oleh kuatnya modal sosial berbasis nilai agama dan kearifan lokal. Kepemimpinan partisipatif tokoh agama dan masyarakat melahirkan solidaritas yang tinggi dalam kegiatan pembangunan, seperti program Rutilahu yang dibiayai melalui gotong royong masyarakat. Kang Wandu menuturkan, *"Warga itu saling bantu, bukan hanya nyumbang uang, ada yang bawa pasir, semen, batu, bahkan sayur. Semua gotong royong, dari hati."* Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembangunan di desa ini tidak hanya menekankan pencapaian target fisik, tetapi juga menumbuhkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan kohesi sosial, sehingga kesejahteraan tidak dinikmati individu tertentu saja melainkan dirasakan kolektif oleh masyarakat. Konsep pembangunan berkelanjutan di desa ini juga ditopang oleh nilai-nilai agama, seperti prinsip *Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakal (DUIT)* yang ditanamkan kepada masyarakat untuk menguatkan mental spiritual sekaligus etos kerja dalam mengelola hasil bumi mereka.

Ketiga, pilar lingkungan. Pilar lingkungan tercermin dalam praktik masyarakat yang menjadikan pertanian sebagai bagian dari kehidupan dan identitas mereka. Seperti dijelaskan Kang Wandu, petani di Desa Alamendah memiliki kedekatan spiritual dan emosional dengan tanah, sehingga pertanian dijalankan bukan hanya untuk keuntungan finansial semata, tetapi juga sebagai bentuk syukur dan pemeliharaan amanah alam. Contoh nyata keberlanjutan lingkungan adalah penggunaan limbah sayuran yang tidak laku sebagai pakan ternak, sehingga tidak menimbulkan sampah organik berlebih. Selain itu, adanya program Jumat Bersih yang dilaksanakan rutin setiap pekan menunjukkan kesadaran ekologis warga dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Pembangunan berkelanjutan memiliki hubungan yang sangat erat dengan aspek ekonomi, khususnya dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah kemiskinan. yang saat ini menjadi fokus utama dalam perbaikan kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan ekonomi

yang tengah dihadapi Indonesia (Hapsoro & Kresensia Bangun, 2020). Dengan demikian, implementasi pembangunan berkelanjutan di Desa Alamendah tidak hanya memenuhi salah satu aspek, tetapi secara holistik meliputi ketiga pilar utama. Ketiganya saling terintegrasi dalam sistem sosial budaya masyarakat yang berbasis nilai agama Islam dan gotong royong, sehingga pembangunan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan saat ini, tetapi juga memastikan keberlanjutan manfaatnya bagi generasi mendatang.

Hubungan Kepemimpinan Partisipatif dengan Pembangunan Berkelanjutan

Kepemimpinan partisipatif yang diterapkan di Desa Alamendah memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan, Keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat menciptakan ruang dialog dan aksi kolektif yang mengutamakan nilai kearifan lokal, kebersamaan, dan pemberdayaan. Pelibatan masyarakat ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan komitmen kolektif untuk menjaga dan melestarikan hasil pembangunan. Selain itu, kepemimpinan partisipatif mengoptimalkan potensi lokal melalui musyawarah dan kerja sama, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara bijak tanpa mengorbankan generasi mendatang.

Kepemimpinan partisipatif memungkinkan transformasi sosial yang inklusif. Dalam konteks pembangunan desa, kepemimpinan partisipatif tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui pertanian dan UMKM, pembangunan sosial melalui pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan budaya dan spiritual melalui pelestarian nilai agama dan tradisi lokal. Dalam pengembangan UMKM berbasis hasil tani lokal, seperti produksi keripik stroberi dan selai, yang memperlihatkan upaya konkret dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber daya ekonomi desa. Di sisi lain, transformasi budaya lokal, seperti seni tradisional *terbangun* yang diislamkan menjadi sholawat, mencerminkan sinergi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Nilai ini memperlihatkan bahwa pembangunan tidak terlepas dari dimensi moral dan religius, yang pada akhirnya menghasilkan keseimbangan antara ilmu, iman, makanan halal, dan rasa (seni) merupakan komponen penting dalam membangun manusia seutuhnya. Spirit Islam digunakan bukan untuk menggantikan budaya lokal, melainkan untuk menyelaraskan nilai-nilai religius dengan kekayaan budaya yang ada, sehingga menghasilkan bentuk pembangunan yang tidak hanya material, tetapi juga spiritual dan kultural.

Dengan demikian, pembangunan desa yang efektif memerlukan pendekatan partisipatif yang berbasis pada musyawarah, potensi lokal, dan pelibatan aktif warga.

Pembangunan berkelanjutan hanya dapat terwujud ketika semua unsur masyarakat dilibatkan secara aktif, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai lokal dan spiritual yang hidup di tengah mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi fondasi utama pembangunan desa yang berkelanjutan berbasis nilai lokal dan spiritualitas. Kepemimpinan di desa ini tidak terpusat pada satu figur, melainkan tumbuh dari nilai kolektivitas, musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial bersama yang menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap program pembangunan.

Selain itu, Pesantren Al-Ittifaq memiliki peran strategis sebagai katalisator transformasi sosial dan ekonomi masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pelatihan pertanian, pengolahan hasil panen, dan penguatan solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan kebutuhan ekonomi dan budaya lokal mampu menciptakan pembangunan desa yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan pembangunan yang bersifat teknokratis dan top-down.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya perspektif pembangunan berkelanjutan dengan menambahkan dimensi etika komunal dan nilai agama sebagai infrastruktur sosial dalam pembangunan desa. Nilai-nilai Islam seperti ikhtiar, tawakal, dan kerja kolektif terbukti tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan desa yang efektif dan berkelanjutan harus mengedepankan pelibatan aktif masyarakat, penghormatan pada nilai lokal, serta integrasi spiritualitas dalam setiap aspek pembangunan.

Pemerintah daerah perlu memperkuat kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat dalam merancang program pembangunan yang berbasis nilai lokal dan spiritual, agar tercipta sinergi antara kebijakan pemerintah dan aspirasi masyarakat. Diperlukan upaya pengembangan kapasitas (capacity building) bagi tokoh agama, pemuda, dan kelompok masyarakat desa untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan partisipatif yang berorientasi pada keberlanjutan.

REFERENSI

- Aini, N. H., Sari, ita P., & Muhammad. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 750–755.
- Akhmad Asyari. (2018). Inventarisasi Praktik Inovatif Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 193–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.614>
- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. *JISS: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 15–24.
- Geertz, C. (1968). *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Ginting, G., Kuswandi, A., & Budiati, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Kandui: Faktor Pengaruh dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 112–129.
- Hapsoro, N. A., & Kresensia Bangun. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88–96.
- Hidayatulloh, M. F., & Yani, M. T. (2022). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 540–554.
- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Pamungkas, T., Jamrizal, J., & Us, K. A. (2024). Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi (MRI)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2488>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Suhardi, Akhyar, S., & Husaini, N. R. D. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Rewang Pasar V Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *ABDURRAUF JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES (ARJIS)*, 1(2), 99–114.



Zarkasyi, H. F. (2022). The Role of Pesantren in Social Transformation: A Case Study of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 25-54. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.25-54>